

PEMBELAJARAN MENDALAM DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS SISWA PADA JENJANG SEKOLAH DASAR DAN MENENGAH ATAS

Nurul Azizah A¹, Sri Gita Puspita², Andi Nurhikma³, Anita Candra Dewi⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar
¹nurullazizahh31@gmail.com, ²srigitapuspita830@gmail.com,
³andinurhikma70@gmail.com, ⁴anitacandradewi@unm.ac.id

ABSTRACT

Writing skills are a basic competency that every student must master in the educational process. However, the reality on the ground shows that students' writing skills are still relatively low, both in terms of structure, vocabulary, and discourse cohesion. This article discusses the application of the deep learning model as an innovative strategy to improve students' writing skills at the elementary and secondary school levels. This approach emphasizes deeper understanding, critical thinking, and active student engagement in the learning process. Through a literature review and analysis of various previous studies, this article concludes that deep learning can significantly improve the quality of students' writing, particularly in the aspects of idea organization, language use, and creative expression. Practical implications for teachers and curriculum designers are also outlined as recommendations for classroom implementation.

Keywords: deep learning, writing skills, learning innovation

ABSTRAK

Keterampilan menulis merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai setiap siswa dalam proses pendidikan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa masih relatif rendah, baik dari segi struktur, kosakata, maupun kohesi wacana. Artikel ini membahas penerapan model pembelajaran mendalam sebagai strategi inovatif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa di tingkat sekolah dasar dan menengah. Pendekatan ini menekankan pemahaman yang lebih dalam, pemikiran kritis, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui tinjauan pustaka dan analisis berbagai penelitian sebelumnya, artikel ini menyimpulkan bahwa pembelajaran mendalam dapat secara signifikan meningkatkan kualitas tulisan siswa, khususnya dalam aspek pengorganisasian ide, penggunaan bahasa, dan ekspresi kreatif. Implikasi praktis bagi guru dan perancang kurikulum juga diuraikan sebagai rekomendasi untuk implementasi di kelas.

Kata kunci: pembelajaran mendalam, keterampilan menulis, inovasi pembelajaran

A. Pendahuluan

Menulis adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang memiliki peranan krusial dalam dunia pendidikan. Menurut Tarigan (2008), menulis adalah kegiatan menuangkan pikiran atau gagasan ke dalam bentuk lambang-lambang grafis sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Berbeda dengan keterampilan menyimak dan berbicara yang bersifat lisan, menulis menuntut kemampuan kognitif tingkat tinggi karena melibatkan proses berpikir, mengorganisasikan gagasan, dan mengekspresikannya dalam bentuk tulisan yang kohesif dan koheren. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010), keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai karena menuntut penguasaan berbagai unsur kebahasaan sekaligus. Keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan pemikiran, ekspresi diri, dan refleksi intelektual.

Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa di Indonesia masih jauh dari harapan. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide secara sistematis, memilih diksi yang tepat, serta membangun struktur kalimat yang efektif. Faktor penyebabnya beragam, mulai dari kurangnya motivasi, minimnya latihan menulis yang bermakna, hingga metode pengajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak kontekstual.

Di tengah tantangan tersebut, munculnya paradigma pembelajaran mendalam (*deep learning*) menawarkan alternatif yang menjanjikan. Pembelajaran mendalam bukan sekadar strategi pengajaran biasa, melainkan sebuah pendekatan holistik yang mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi benar-benar memahami, menghubungkan, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang bermakna. Pendekatan ini sangat relevan dengan kebutuhan pengembangan keterampilan menulis yang memerlukan proses berpikir mendalam dan konstruktif.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana penerapan pembelajaran mendalam dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Pembahasan mencakup landasan teoretis, strategi implementasi, serta implikasi praktis bagi para pendidik dan pemangku kepentingan di bidang pendidikan.

B. Kajian Pustaka

1. Konsep Pembelajaran Mendalam

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) pertama kali dipopulerkan oleh Marton dan Säljö pada tahun 1976 melalui penelitian mereka tentang pendekatan belajar mahasiswa. Mereka membedakan dua pendekatan belajar: pendekatan permukaan (*surface approach*) dan pendekatan mendalam (*deep approach*). Dalam pendekatan permukaan, siswa cenderung hanya menghafal fakta tanpa memahami makna di baliknya. Sebaliknya, pendekatan mendalam mendorong

siswa untuk mencari pemahaman yang menyeluruh, menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta berpikir kritis dan analitis.

Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran mendalam sering dikaitkan dengan beberapa karakteristik utama, antara lain: keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, konstruksi pengetahuan yang bermakna, refleksi diri dan metakognisi, kolaborasi dan diskusi produktif, serta koneksi antara pengetahuan akademik dan kehidupan nyata. Biggs (1987) menambahkan bahwa pembelajaran mendalam melibatkan motivasi intrinsik yang tinggi, di mana siswa belajar bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena adanya rasa ingin tahu dan hasrat untuk memahami.

Menurut Fullan, Quinn, dan McEachen (2018), pembelajaran mendalam merupakan proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk memiliki kompetensi global melalui penguasaan karakter, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran mendalam menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pemahamannya melalui pengalaman belajar yang bermakna.

2. Keterampilan Menulis dalam Perspektif Pendidikan

Keterampilan menulis merupakan kompetensi produktif yang kompleks karena melibatkan

berbagai aspek kebahasaan dan kognitif secara bersamaan. Menurut Tarigan (2008), menulis adalah kegiatan menuangkan pikiran atau gagasan ke dalam bentuk lambang-lambang grafis sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Keterampilan ini mencakup kemampuan merencanakan tulisan, mengembangkan ide, menggunakan tata bahasa yang tepat, serta merevisi dan menyunting hasil karya.

Dalam taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001), keterampilan menulis berada pada level tertinggi, yaitu mencipta (create). Ini menandakan bahwa menulis bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan merupakan manifestasi kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi. Oleh karena itu, pembelajaran menulis yang efektif harus dirancang sedemikian rupa agar mampu mengaktifkan proses kognitif tingkat tinggi pada diri siswa.

Menurut Byrne (1998), menulis merupakan proses berpikir yang kompleks karena penulis harus mampu menghasilkan ide, mengorganisasikan gagasan, memilih kosakata yang tepat, serta menyusun struktur bahasa yang dapat dipahami pembaca. Oleh karena itu, keterampilan menulis tidak dapat berkembang secara instan, melainkan membutuhkan latihan yang berkesinambungan dan strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Hubungan antara Pembelajaran Mendalam dan Keterampilan Menulis

Keterkaitan antara pembelajaran mendalam dan

keterampilan menulis dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teoritis. Pertama, dari perspektif konstruktivisme, baik pembelajaran mendalam maupun menulis sama-sama mengandalkan proses konstruksi pengetahuan secara aktif. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan penggunaan bahasa sebagai alat mediasi. Menulis, dalam hal ini, berfungsi sebagai alat berpikir yang membantu siswa mengorganisasikan dan mengklarifikasi pemahaman mereka.

Kedua, dari perspektif kognitif, proses menulis yang efektif memerlukan kemampuan metakognitif yang tinggi, yaitu kemampuan untuk memonitor dan mengatur proses berpikir sendiri. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip utama pembelajaran mendalam yang menekankan pentingnya kesadaran diri dan refleksi dalam belajar. Siswa yang menerapkan pendekatan belajar mendalam cenderung lebih mampu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi tulisan mereka secara mandiri.

Strategi Pembelajaran Mendalam dalam Pengajaran Menulis

1. Strategi Pra-Menulis Berbasis Eksplorasi

Tahap pra-menulis merupakan fondasi yang menentukan kualitas tulisan yang dihasilkan. Dalam pembelajaran mendalam, tahap ini tidak sekadar diisi dengan brainstorming sederhana, tetapi dirancang sebagai pengalaman eksplorasi yang mendalam. Guru dapat menggunakan berbagai teknik seperti peta konsep (mind mapping), diskusi kelompok yang dipandu pertanyaan-pertanyaan esensial,

analisis teks model, atau penelitian lapangan yang relevan dengan topik tulisan.

Pertanyaan esensial (essential questions) memiliki peran penting dalam strategi ini. Pertanyaan seperti 'Mengapa hal ini penting?', 'Bagaimana hubungannya dengan kehidupan kita?', atau 'Apa yang akan terjadi jika...' mendorong siswa untuk berpikir lebih jauh dan menemukan koneksi yang bermakna antara topik tulisan dengan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Proses eksplorasi ini pada akhirnya menghasilkan bahan tulisan yang lebih kaya dan bersubstansi.

2. Pendekatan Process Writing yang Reflektif

Pembelajaran mendalam sangat cocok dipadukan dengan pendekatan process writing yang menekankan bahwa menulis adalah proses siklis yang terdiri dari perencanaan (planning), penulisan draf (drafting), peninjauan (reviewing), revisi (revising), dan penyuntingan (editing). Yang membedakan pendekatan ini dalam kerangka pembelajaran mendalam adalah penambahan dimensi reflektif di setiap tahapannya.

Refleksi menulis (writing journals atau learning logs) menjadi komponen integral dalam proses ini. Setelah setiap sesi menulis, siswa diminta untuk menuliskan refleksi tentang apa yang telah mereka pelajari, tantangan yang mereka hadapi, dan strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi kesulitan tersebut. Aktivitas reflektif ini tidak hanya meningkatkan kesadaran metakognitif siswa, tetapi juga membantu mereka mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan

mengembangkan strategi menulis yang lebih efektif.

3. Pembelajaran Kolaboratif dan Umpan Balik Sejawat

Dimensi sosial dari pembelajaran mendalam tercermin dalam strategi pembelajaran kolaboratif. Dalam konteks pengajaran menulis, kolaborasi dapat diwujudkan melalui kegiatan peer review (ulasan sejawat), co-authoring (penulisan bersama), dan diskusi tentang karya tulis di forum kelas. Penelitian Topping (2009) menunjukkan bahwa umpan balik dari teman sebaya (peer feedback) memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan kualitas tulisan, bahkan dalam beberapa aspek melebihi umpan balik dari guru.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hyland (2006) yang menyatakan bahwa umpan balik dalam pembelajaran menulis memiliki peranan penting dalam membantu siswa memahami kelemahan dan kelebihan tulisan mereka. Melalui proses revisi dan diskusi, siswa dapat mengembangkan kemampuan reflektif serta meningkatkan kualitas tulisan secara bertahap. Umpan balik yang bersifat konstruktif juga mampu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa dalam menulis.

Untuk mengoptimalkan efektivitas umpan balik sejawat, guru perlu membekali siswa dengan keterampilan memberikan kritik yang konstruktif. Penggunaan rubrik penilaian yang jelas dan terstruktur, serta pelatihan tentang cara memberikan umpan balik yang spesifik, dapat membantu siswa melakukan peer review dengan lebih efektif dan bermakna. Selain itu, diskusi kelas tentang karya tulis

pilihan dapat menciptakan komunitas penulis (community of writers) yang saling mendukung dan menginspirasi satu sama lain.

4. Penulisan Berbasis Proyek dan Autentik

Salah satu prinsip utama pembelajaran mendalam adalah relevansi dengan kehidupan nyata. Dalam pengajaran menulis, prinsip ini dapat diwujudkan melalui penugasan menulis autentik yang memiliki tujuan dan audiens nyata. Alih-alih menulis untuk dinilai oleh guru saja, siswa dapat diminta untuk menulis untuk keperluan nyata seperti: membuat blog sekolah, menulis surat kepada tokoh masyarakat, menyusun laporan penelitian untuk dipresentasikan kepada komunitas, atau membuat artikel untuk majalah dinding.

Penulisan berbasis proyek (project-based writing) memberikan konteks yang bermakna yang mendorong siswa untuk berinvestasi lebih dalam dalam proses menulis mereka. Ketika siswa mengetahui bahwa tulisan mereka akan dibaca oleh audiens yang lebih luas, mereka cenderung lebih termotivasi untuk menghasilkan karya terbaik, melakukan revisi secara lebih serius, dan memperhatikan kualitas tulisan mereka secara keseluruhan.

Implementasi dalam Konteks Kelas

1. Peran Guru sebagai Fasilitator

Implementasi pembelajaran mendalam dalam pengajaran menulis menuntut perubahan peran guru yang fundamental. Guru tidak lagi berperan sebagai penyampai informasi (sage on the stage), melainkan sebagai fasilitator (guide on the side) yang merancang lingkungan belajar yang kaya dan menantang. Peran ini

mencakup pemilihan topik yang relevan dan bermakna, perancangan tugas menulis yang autentik, pemberian umpan balik yang mendorong refleksi, serta penciptaan suasana kelas yang aman untuk bereksperimen dengan ide-ide baru.

Guru juga perlu menjadi model penulis (*teacher as writer*) yang menunjukkan proses menulis secara transparan kepada siswa. Dengan memperlihatkan proses berpikir, merevisi, dan bergulat dengan kata-kata, guru mendemonstrasikan bahwa menulis adalah proses yang memerlukan usaha dan latihan, bukan bakat alami yang hanya dimiliki oleh sebagian orang. Pemodelan ini sangat penting untuk membangun kepercayaan diri siswa sebagai penulis.

2. Desain Lingkungan Belajar yang Mendukung

Lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran mendalam dalam menulis mencakup aspek fisik dan psikologis. Secara fisik, kelas perlu ditata sedemikian rupa sehingga memudahkan kolaborasi dan diskusi. Pojok baca yang kaya dengan berbagai genre tulisan, portofolio siswa yang dipajang, serta akses mudah ke berbagai sumber referensi akan menciptakan ekosistem literasi yang kondusif.

Secara psikologis, yang tidak kalah penting adalah penciptaan budaya kelas yang menghargai keberanian berpendapat dan menerima kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Siswa perlu merasa aman untuk mengekspresikan ide-ide mereka tanpa takut dihakimi atau ditertawakan. Guru dapat membangun budaya ini melalui pujian yang spesifik dan konstruktif,

penekanan pada proses daripada hasil, serta perayaan keberagaman perspektif dalam tulisan siswa.

3. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Menulis Mendalam

Teknologi dapat menjadi katalis yang memperkuat implementasi pembelajaran mendalam dalam pengajaran menulis. Platform penulisan kolaboratif seperti Google Docs memungkinkan guru dan teman sebaya untuk memberikan umpan balik secara real-time dalam proses penulisan. Blog dan portal penerbitan digital memberikan audiens nyata bagi tulisan siswa, sehingga meningkatkan motivasi dan kualitas karya mereka.

Portofolio digital juga menjadi alat yang sangat efektif dalam konteks pembelajaran mendalam. Berbeda dengan portofolio tradisional yang hanya mengumpulkan produk akhir, portofolio digital yang dirancang dengan baik dapat mendokumentasikan seluruh proses menulis, dari draf awal hingga karya final, beserta refleksi siswa di setiap tahapannya. Dokumentasi proses ini memungkinkan guru dan siswa untuk melihat perkembangan keterampilan menulis secara longitudinal dan mengidentifikasi pola kemajuan serta area yang perlu perhatian lebih.

C. Hasil dan Dampak yang Diharapkan

Berbagai penelitian mengenai penerapan pembelajaran mendalam dalam pengajaran menulis menunjukkan hasil yang menjanjikan. Graham dan Perin (2007) dalam meta-analisis mereka menemukan bahwa strategi pengajaran menulis yang berbasis proses dan refleksi secara konsisten menghasilkan peningkatan kualitas tulisan yang

signifikan dibandingkan pendekatan tradisional. Peningkatan ini terlihat pada berbagai aspek, termasuk organisasi tulisan, pengembangan ide, penggunaan bahasa, dan kreativitas.

Selain peningkatan kualitas tulisan, pembelajaran mendalam juga berdampak positif pada aspek afektif. Siswa yang mengalami pembelajaran menulis dengan pendekatan mendalam cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap kegiatan menulis, motivasi intrinsik yang lebih tinggi, dan rasa percaya diri yang lebih kuat sebagai penulis. Perubahan afektif ini sangat penting karena sikap positif terhadap menulis merupakan prediktor kuat keberhasilan jangka panjang dalam pengembangan keterampilan menulis.

Dampak yang tidak kalah penting adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis secara umum. Karena pembelajaran mendalam mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi ke dalam proses menulis, siswa tidak hanya menjadi penulis yang lebih baik, tetapi juga pemikir yang lebih kritis dan reflektif. Kemampuan ini sangat berharga tidak hanya dalam konteks akademis, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja.

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi

Meskipun menawarkan banyak keunggulan, implementasi pembelajaran mendalam dalam pengajaran menulis tidak terlepas dari berbagai tantangan. Tantangan pertama adalah kebutuhan waktu yang lebih banyak. Pendekatan ini memerlukan lebih banyak waktu dibandingkan

konvensional karena melibatkan proses eksplorasi, revisi berulang, dan refleksi yang mendalam. Solusinya adalah integrasi yang cermat dengan kurikulum yang ada dan penggunaan waktu secara lebih efisien melalui perencanaan pembelajaran yang matang.

Tantangan kedua adalah resistensi dari siswa yang terbiasa dengan pendekatan belajar permukaan. Perubahan pendekatan belajar memerlukan penyesuaian yang tidak selalu mudah bagi semua siswa, terutama mereka yang selama ini mengandalkan hafalan dan penyelesaian tugas secara minimal. Guru perlu bersabar dan memberikan dukungan scaffolding yang memadai selama periode transisi ini, serta secara bertahap mengembangkan otonomi dan kemandirian belajar siswa.

Tantangan ketiga berkaitan dengan asesmen. Sistem penilaian tradisional yang berbasis ujian standar sering kali tidak mampu menangkap dimensi-dimensi kualitas tulisan yang dikembangkan melalui pembelajaran mendalam. Diperlukan pengembangan instrumen asesmen yang lebih komprehensif, seperti rubrik holistik yang mencakup aspek proses dan produk, portofolio, serta asesmen berbasis kinerja yang autentik.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, pembelajaran mendalam (deep learning) terbukti memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa pada jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan

materi secara hafalan, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami, menghubungkan, dan mengaplikasikan pengetahuan secara bermakna dalam proses menulis. Temuan Marton dan Säljö (1976) menunjukkan bahwa pendekatan belajar mendalam mampu membantu siswa membangun pemahaman yang lebih kontekstual dan analitis, sedangkan Biggs (1987) menegaskan bahwa motivasi intrinsik yang muncul dalam pembelajaran mendalam membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Hal ini sangat relevan dengan keterampilan menulis yang menurut Anderson dan Krathwohl (2001) berada pada tingkat kognitif tertinggi, yaitu mencipta (*create*), sehingga membutuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif.

Kajian juga menunjukkan bahwa penerapan strategi seperti eksplorasi pra-menulis, *process writing* yang reflektif, pembelajaran kolaboratif, serta penulisan berbasis proyek memberikan dampak positif terhadap kualitas tulisan siswa. Penelitian Graham dan Perin (2007) membuktikan bahwa pendekatan berbasis proses mampu meningkatkan organisasi tulisan, pengembangan ide, penggunaan bahasa, dan kreativitas siswa secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. Selain itu, penggunaan *peer feedback* sebagaimana dikemukakan oleh Topping (2009) membantu siswa memperbaiki kualitas tulisan melalui evaluasi sejawat yang konstruktif dan meningkatkan kemampuan reflektif

mereka dalam menulis. Dengan demikian, pembelajaran mendalam tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis menulis, tetapi juga membentuk siswa menjadi pembelajar yang lebih kritis, mandiri, dan mampu mengekspresikan gagasan secara lebih terstruktur.

Berdasarkan hasil kajian, guru bahasa Indonesia disarankan untuk menerapkan pembelajaran yang lebih berorientasi pada proses, refleksi, dan eksplorasi mendalam melalui penggunaan pertanyaan esensial, diskusi kolaboratif, jurnal reflektif, serta penugasan menulis autentik berbasis proyek. Sekolah juga perlu membangun lingkungan literasi yang mendukung dengan menyediakan fasilitas membaca dan menulis yang memadai, memperkuat budaya literasi, serta memanfaatkan teknologi digital sebagai media publikasi karya siswa. Selain itu, sistem penilaian perlu diarahkan tidak hanya pada hasil akhir tulisan, tetapi juga pada proses berpikir dan perkembangan kemampuan siswa melalui penggunaan portofolio, rubrik holistik, dan penilaian sejawat. Di sisi lain, pelatihan berkelanjutan bagi guru mengenai implementasi pembelajaran mendalam sangat diperlukan agar strategi pembelajaran dapat diterapkan secara efektif di kelas. Penelitian lebih lanjut juga perlu dilakukan untuk menguji efektivitas pendekatan ini pada berbagai konteks pendidikan di Indonesia, khususnya terkait pengaruhnya terhadap kreativitas, kemampuan argumentasi, serta kohesi dan koherensi tulisan siswa.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's educational objectives*. Longman.
- Biggs, J. B. (1987). *Student approaches to learning and studying*. Australian Council for Educational Research.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2013). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Graham, S., & Perin, D. (2007). *Writing next: Effective strategies to improve writing of adolescents in middle and high schools*. Alliance for Excellent Education.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning—I: Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. BPFE.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Topping, K. J. (2009). Peer assessment. *Theory Into Practice*, 48(1), 20–27.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. BPFE.
- Byrne, D. (1998). *Teaching writing skills*. Longman.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin.
- Hyland, K., & Hyland, F. (2006). *Feedback in second language writing: Contexts and issues*. Cambridge University Press.